

## Pencegahan Kekerasan Seksual pada Remaja di Sekolah Menengah Pertama melalui Pemberian Psikoedukasi

### *Prevention of Sexual Violence in Junior High Schools Through the Provision of Psychoeducation*

Suhadianto<sup>1</sup>, Aliffia Ananta<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya; Indonesia

\* Correspondence e-mail; suhadianto@untag-sby.ac.id

#### Article history

Submitted: 2022/11/20; Revised: 2022/03/28 Accepted: 2023/04/04

#### Abstract

The purpose of this service activity is to increase the participants' understanding of the meaning, impact, and strategies for dealing with sexual violence through the provision of psychoeducation. The participants in this activity were 146 junior high school (SMP) students (male = 64 and female = 82). Using PowerPoint media and videos, psychoeducational activities are given using the Student-Centered Learning (SCL) method. The implementation of psychoeducation was divided into two sessions, the first for female students and the second for students. They are technically grouping activity participants based on gender to make it easier for resource persons to convey activity material. Online psychoeducational activities are carried out using the animated video "Stop Sexual Violence." The impact of actions is measured through measurements before (pretest) and after (post-test) psychoeducational activities. The results of the Wilcoxon Rank Test showed a significant increase in participants' understanding of sexual violence before and after participating in psychoeducational activities. Similar actions can be carried out in other schools in an effort to prevent sexual violence in adolescents.

#### Keywords

Animated Video Stops Sexual Violence; Power Point; Psychoeducation; Sexual Violence In Adolescents; Student-Centered Learning.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

## 1. PENDAHULUAN

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada 2012 telah mencatat sebanyak 5.953 kasus terkait dengan pelanggaran hak anak, di mana sebanyak 859 kasus masuk dalam kelompok kekerasan pada anak (Iswinarno & Aranditio, 2022). Berbeda dengan KPAI, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mencatat jumlah kekerasan seksual pada 2021 sebanyak 4.162 kasus, kini meningkat menjadi 9.588 kasus pada 2022 (Anonim, 2023). Perbedaan data tersebut menunjukkan jumlah kasus kekerasan seksual bisa saja lebih besar dari data yang tercatat. Tingginya kasus kekerasan seksual pada anak dan remaja perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak, termasuk oleh perguruan tinggi sebagai penggerak perubahan.

Kasus kekerasan seksual dapat terjadi pada anak yang masih berada di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), sampai dengan remaja yang berada di lembaga pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Data yang dikumpulkan melalui pemberitaan media mulai tanggal 2 (dua) Januari sampai dengan 27 Desember 2021 menunjukkan jumlah korban kekerasan yang masih berada dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebanyak 4%, korban yang berada dalam pendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 32%, korban yang berada dalam pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 36%, dan korban yang berada dalam pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 28% (Fajarta, 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO) suatu perbuatan dapat dikategorikan sebagai kekerasan seksual jika perbuatan tersebut mengarah pada perbuatan pelecehan seksual yang dilakukan secara paksa oleh seseorang. Baik oleh orang yang memiliki hubungan keluarga, maupun yang tidak memiliki hubungan keluarga dengan korban (Hilmi, 2019; Suhita dkk., 2021). Artinya, kekerasan seksual bisa dilakukan oleh keluarga, teman, pacar, dan lain sebagainya. Sebuah studi menunjukkan bahwa 4 (empat) dari 5 (lima) remaja perempuan yang sedang menjalin hubungan pacaran memiliki kemungkinan mengalami kekerasan seksual dari pacarnya (Mannika, 2018).

Kondisi eksisting di SMP X Surabaya menunjukkan telah ada beberapa siswi yang mengalami kekerasan seksual, seperti dipegang tanpa izin, dicolek tanpa izin, dipandang dengan pandangan yang melecehkan, dan dipanggil dengan panggilan yang merendahkan. Kondisi eksisting juga menunjukkan sudah banyak siswa atau siswi yang memiliki keinginan atau sudah menjalin hubungan spesial dengan lawan jenis. Data yang dihimpun dari guru Bimbingan Konseling menunjukkan telah ada beberapa siswi yang mengonsultasikan permasalahan kekerasan seksual dalam hubungan pacaran. Meskipun belum begitu banyak siswi yang secara sukarela datang ke Ruang Bimbingan Konseling untuk mengonsultasikan permasalahan kekerasan

seksual. Menurut guru Bimbingan Konseling sebenarnya banyak siswi yang mengalami hal tersebut, hanya saja malu untuk mengonsultasikannya karena dianggap tabu.

Kekerasan seksual yang dialami oleh anak atau remaja dapat berdampak serius pada perkembangan psikologis. Korban kekerasan seksual bisa menjadi pribadi yang pemalu, lebih sering menyalahkan diri sendiri, merasa sangat cemas, merasa sangat tertekan, mengalami gangguan makan, mengalami gangguan psikosomatik, memiliki masalah dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis, mengalami trauma, serta mengalami gangguan seksual (Anindya dkk., 2020; Azzopardi dkk., 2019; Nur Khaliza dkk., 2021). Selain berdampak pada korban, kekerasan seksual juga memiliki dampak yang serius pada keluarga korban, seperti merasa malu pada tetangga dan harus mengeluarkan biaya yang besar untuk menyelesaikan permasalahan tersebut (Fajriansyah, 2019)

Kekerasan seksual merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan, sehingga informasi mengenai pencegahan kekerasan seksual, bagaimana upaya menghindari kekerasan seksual, dan dampak kekerasan seksual kurang tersosialisasi secara umum. Berdasar pada kondisi eksisting dan tinjauan teoritis tentang pentingnya penanganan kekerasan seksual pada anak dan remaja, maka tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk memberikan pendampingan pencegahan kekerasan seksual pada anak melalui psikoedukasi terkait dengan penyebab, dampak, dan strategi penanganan kekerasan seksual.

## **2. METODE**

Sasaran kegiatan ini adalah siswa dan siswi SMP X di Surabaya yang berjumlah 164 orang, dengan rincian laki-laki sebanyak 64 orang dan perempuan sebanyak 82 orang. Siswa dan Siswi yang terlibat dalam kegiatan ini adalah kelas VII dan kelas VIII, dengan rincian kelas VII sebanyak 74 orang dan kelas 8 sebanyak 90 orang. Siswa dan siswi kelas IX tidak dilibatkan dalam kegiatan psikoedukasi karena di hari yang sama mereka sedang melaksanakan kegiatan *tryout* untuk persiapan ujian sekolah.

Sebelum melaksanakan pemberian psikoedukasi, tim pengabdian terlebih dahulu melakukan identifikasi permasalahan melalui wawancara dan diskusi dengan guru Bimbingan Konseling dan Kepala Sekolah. Hasil dari wawancara dan diskusi kemudian dijadikan sebagai bahan dalam pemberian psikoedukasi kepada para siswa.

Kegiatan psikoedukasi dilaksanakan menggunakan pendekatan *Student Centered Learning* (SCL). Artinya, tim pengabdian memberi kesempatan kepada peserta kegiatan untuk secara aktif menyampaikan pendapat dan pengalaman-pengalamannya secara langsung. Agar bisa mengakomodir peserta dengan berbagai modalitas belajar, maka

psikoedukasi dilaksanakan menggunakan dukungan media, seperti Powerpoint, LCD Projector, dan Video.



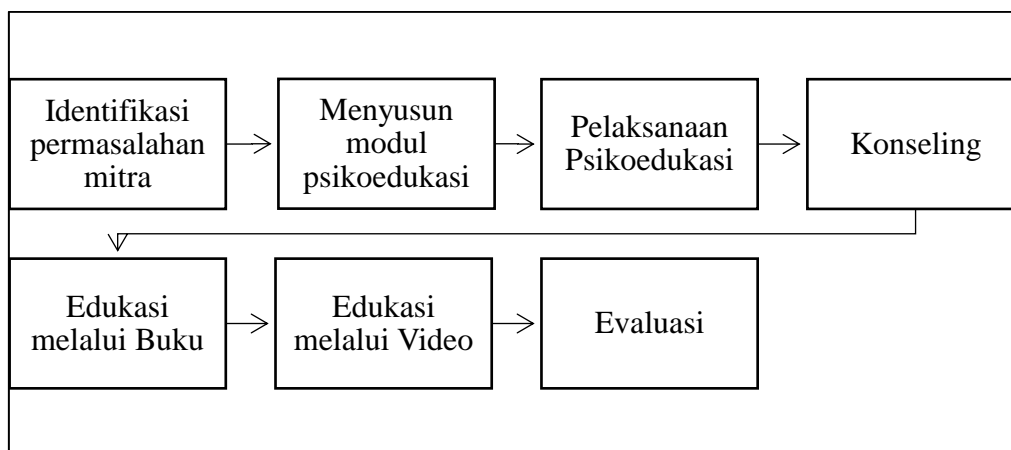
**Gambar 1.** Pelaksanaan psikoedukasi pada siswa kelas VII dan VIII; pelaksanaan psikoedukasi pada siswi kelas VII dan VIII

Selain memberikan psikoedukasi secara langsung, pendampingan juga dilakukan dengan memberikan psikoedukasi melalui video animasi dengan tema “Stop Kekerasan Seksual dengan Tidak Berpacaran”. Video dengan durasi lima menit dua puluh tiga detik ini memberikan gambaran tentang bahaya pacaran yang dapat berujung pada kekerasan seksual. Tampilan awal video dapat dilihat pada Gambar 2, sedangkan keseluruhan video dapat diunduh melalui link <https://youtu.be/AvpZ8qW2w2Y>.



**Gambar 2.** Tampilan depan video “Stop Kekerasan Seksual dengan Tidak Berpacaran”

Secara keseluruhan kegiatan pengabdian ini dilaksanakan mulai Juli 2022 dan direncanakan akan selesai pada Desember 2022. Secara detail kegiatan pengabdian sebagaimana tersaji pada Gambar 2, diawali dengan identifikasi masalah melalui observasi dan wawancara, menyusun modul psikoedukasi, pelaksanaan psikoedukasi, pemberian konseling, edukasi melalui buku, edukasi melalui video, serta evaluasi kepuasan mitra.



**Gambar 3.** Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak dari kegiatan psikoedukasi yang diberikan diukur melalui pemberian *pretest* dan *post-test* pada peserta kegiatan. Seperti tersaji pada Tabel 1, hasil uji komparatif menggunakan *Wilcoxon Rank Test* untuk mengetahui perbedaan pemahaman siswa antara sebelum dan sesudah mendapatkan psikoedukasi diperoleh skor  $W=186,000$  dengan Signifikansi sebesar  $p<0,01$ . Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan mengenai pemahaman peserta kegiatan. Efek Size dari kegiatan psikoedukasi ini ditunjukkan dengan skor *Rank-Biserial Correlation*=0,958. Hal ini dapat diartikan bahwa kegiatan pendampingan melalui psikoedukasi kekerasan seksual mempunyai efek yang besar terhadap perubahan pemahaman peserta kegiatan tentang kekerasan seksual.

**Tabel 1.** Uji beda pemahaman peserta sebelum dan setelah psikoedukasi

Pengukuran 1	Pengukuran 2	W	z	p	<i>Rank-Biserial Correlation</i>
<i>Pretest</i>	- <i>Post-test</i>	186.000	-9.588	< .001	0.958

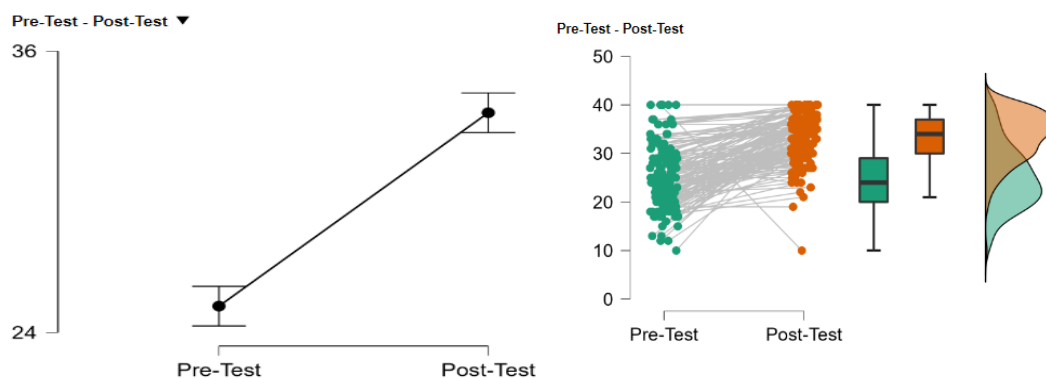
Note. *Wilcoxon signed-rank test.*

Tabel 2 menyajikan detail perbedaan rerata skor peserta kegiatan antara sebelum dan sesudah mengikut psikoedukasi. Dapat diketahui rerata pemahaman peserta sebelum mengikuti kegiatan psikoedukasi sebesar  $M=25,123$  ( $SD=6,509$ ), meningkat menjadi  $M=33,370$  ( $SD=5,169$ ) setelah mengikuti kegiatan pelatihan.

**Tabel 2.** Rerata skor pemahaman peserta sebelum dan setelah psikoedukasi

	N	Mean	SD	SE
<i>Pretest</i>	146	25.123	6.509	0.539
<i>Post-test</i>	146	33.370	5.169	0.428

Gambar 4 memberikan visualisasi secara nyata bagaimana peningkatan pemahaman peserta antara sebelum dan sesudah mengikuti psikoedukasi. Pada Gambar 4 juga dapat dilihat dengan jelas seluruh skor peserta mengalami peningkatan setelah mengikuti psikoedukasi, hanya ada satu siswa yang mengalami penurunan skor pemahaman.



**Gambar 4.** Visualisasi skor peserta sebelum dan setelah mengikuti psikoedukasi

Hasil uji beda menunjukkan kegiatan psikoedukasi kekerasan seksual ini dapat meningkatkan pemahaman peserta kegiatan secara signifikan, oleh karenanya kegiatan serupa perlu terus dilakukan sebagai upaya untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual pada remaja. Sebelumnya juga telah ada beberapa tim pengabdian yang melakukan kegiatan serupa dan hasilnya menunjukkan ada manfaat yang besar bagi peserta kegiatan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Tim di Sumatera Barat (Putri & Nora, 2022). Hal ini semakin memperkuat bahwa upaya pencegahan kekerasan seksual bisa dimulai dengan memberikan psikoedukasi.

Pemberian psikoedukasi tentang kekerasan seksual adalah langkah awal pencegahan terjadinya kekerasan seksual yang harus ditindaklanjuti melalui kegiatan-kegiatan lainnya. Pada anak atau remaja yang telah menjadi korban kekerasan seksual tentu tidak cukup hanya dengan diberi psikoedukasi, mereka memerlukan pendampingan dalam bentuk bimbingan, konseling, dan terapi psikologis melalui berbagai pendekatan (Carolina dkk., 2022). Berbagai bentuk dan pendekatan konseling bisa digunakan, seperti konseling pendidikan seks yang telah terbukti dapat membantu

korban kekerasan seksual (Wulandari & Suteja, 2019), bimbingan dan konseling keagamaan (Khoiroh, 2021), konseling krisis (Kusumastuti dkk., 2023), dan masih banyak lagi bentuk-bentuk konseling yang bisa digunakan.

Pemberian pendampingan yang sifatnya preventif penting dilakukan karena tidak semua korban kekerasan seksual menyadari bahwa dirinya sedang menjadi korban. Selain itu tidak semua korban secara sukarela menceritakan kepada pihak-pihak terkait bahwa dirinya menjadi korban kekerasan seksual. Sebuah studi di luar negeri melaporkan lebih dari sepertiga korban kekerasan seksual tidak mau melaporkan kalau dirinya menjadi korban (Azzopardi dkk., 2019). Belum ada data yang pasti untuk populasi di Indonesia, kemungkinan jumlah yang tidak melaporkan lebih besar.

Pemberian pendampingan yang sifatnya kuratif dalam bentuk konseling dan psikoterapi penting dilakukan karena kekerasan seksual memiliki dampak serius bagi korban. Beberapa penelitian telah melaporkan dampak kekerasan seksual pada korban, seperti korban menjadi kurang berani menjalin hubungan dengan lawan jenis, memiliki kecemasan yang tinggi dalam menjalin relasi sosial, tidak bisa konsentrasi (Fajriansyah, 2019; Kurniasari, 2019), bahkan bisa menyebabkan gangguan serius seperti trauma dan depresi (Anindya dkk., 2020).

Kekerasan seksual yang terjadi pada anak-anak menjadi hal yang sulit untuk didefinisikan karena terdiri dari berbagai bentuk dan tingkatan frekuensi. Kesulitan lainnya disebabkan oleh variasi dari berbagai situasi menyertai, perbedaan hubungan yang berkaitan dengan kekerasan seksual (Nugrahmi & Febria, 2020).

Sebuah penelitian yang dilakukan Martin dan Silverstone mengkombinasikan berbagai jenis kekerasan seksual menjadi empat tipe, diantaranya; (1) *non-contact* (membuat seorang anak terpapar dengan gambar, atau pesan-pesan seksual); (2) *genital touching* (menyentuh area genital anak atau meminta anak menyentuh area genital pelaku); (3) percobaan penetrasi (percobaan penetrasi dengan menggunakan bagian tubuh); (4) tindakan penetrasi (melakukan penetrasi kepada anak). Kekerasan seksual tidak hanya terjadi pada dunia nyata, tetapi dapat pula terjadi pada anak di dunia maya, terutama pada tipe kekerasan seksual *non-contact* atau tanpa kontak (Chan, 2009).

Hal lain yang penting menjadi perhatian adalah pelaku kekerasan seksual bisa orang yang masih memiliki hubungan keluarga dengan korban (*familial abuse*), dan bisa orang lain yang tidak memiliki hubungan keluarga dengan korban (*extra familial abuse*). Lokasi yang dianggap sebagai area yang aman bagi anak juga tidak terlepas dari risiko menjadi lokasi terjadinya kekerasan seksual pada anak di antaranya di rumah, tempat pesta, tempat bermain, sekolah, tempat karaoke, warnet, bioskop, atau transportasi umum (Joleby dkk., 2021).

#### 4. KESIMPULAN

Berbagai studi melaporkan umumnya korban kekerasan seksual merasa malu melaporkan kekerasan seksual yang dialami, oleh karenanya upaya pencegahan menjadi sangat penting. Program psikoedukasi ini telah terbukti mampu meningkatkan pemahaman peserta kegiatan terkait dengan apa itu kekerasan seksual, faktor penyebab, dampak, dan strategi menghindari kekerasan seksual. Kegiatan psikoedukasi perlu ditindaklanjuti dengan kegiatan-kegiatan lain seperti bimbingan, konseling, dan psikoterapi untuk membantu korban kekerasan seksual.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya yang telah mendanai kegiatan ini melalui skema Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Hibah Perguruan Tinggi.

#### REFERENSI

- Anindya, A., Indah, Y., Dewi, S., & Oentari, Z. D. (2020). Dampak psikologis dan upaya penanggulangan kekerasan seksual terhadap perempuan. *Terapan Informatika Nusantara*, 1(3), 137–140.
- Anonim. (2023, January 28). KemenPPPA: RI darurat kekerasan seksual anak, 9.588 kasus selama 2022. *Cnnindonesia.Com*.  
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230127173509-20-905780/kemenpppa-ri-darurat-kekerasan-seksual-anak-9588-kasus-selama-2022#:~:text=Berdasarkan%20catatan%20KemenPPPA%2C%20kasus%20kekerasan,tahun%20sebelumnya%2C%20yakni%204.162%20kasus>.
- Azzopardi, C., Eirich, R., Rash, C. L., MacDonald, S., & Madigan, S. (2019). A meta-analysis of the prevalence of child sexual abuse disclosure in forensic settings. *Child Abuse and Neglect*, 93, 291–304. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2018.11.020>
- Carolina, N., Nafi'ah, H. H., Merkuri, Y. G., & Bakti, C. P. (2022). Strategi intervensi untuk menekan kasus kekerasan seksual: Isu dan tren. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(2), 60–65.
- Chan, K. L. (2009). Sexual violence against women and children in Chinese societies. In *Trauma, Violence, and Abuse* (Vol. 10, Issue 1, pp. 69–85). <https://doi.org/10.1177/1524838008327260>
- Fajarta, C. R. (2021, December 28). KPAI sebut anak usia SD dan SMP paling tinggi jadi



- korban kekerasan seksual. Sindonews.Com. <https://nasional.sindonews.com/read/640995/15/kpai-sebut-anak-usia-sd-dan-smp-paling-tinggi-jadi-korban-kekerasan-seksual-1640661155>
- Fajriansyah, M. R. (2019). Analisis dampak kekerasan seksual terhadap anak di Kecamatan Pauh Kota Padang. *Ensiklopedia Social Review*, 1(2), 200–205. <http://jurnal.ensiklopediaku.org>
- Hilmi, M. F. (2019). Pertanggungjawaban organisasi Internasional dalam kasus kekerasan seksual oleh personil organisasi Internasional [Skripsi]. Universitas Airlangga.
- Iswinaro, C., & Aranditio, S. (2022, January 24). Selama 2021, KPAI catat ada 859 kasus kekerasan seksual terhadap anak. Suara.Com. <https://www.suara.com/news/2022/01/24/213518/selama-2021-kpai-catat-ada-859-kasus-kekerasan-seksual-terhadap-anak>
- Joleby, M., Landström, S., Lunde, C., & Jonsson, L. S. (2021). Experiences and psychological health among children exposed to online child sexual abuse—a mixed methods study of court verdicts. *Psychology, Crime and Law*, 27(2), 159–181. <https://doi.org/10.1080/1068316X.2020.1781120>
- Khoiroh, A. (2021). Bimbingan dan konseling keagamaan bagi wanita korban kekerasan seksual. *DAKWATUNA Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 7(1), 116–134.
- Kurniasari, A. (2019). Dampak kekerasan pada kepribadian anak. *Sosio Informa*, 5(1), 15–24.
- Kusumastuti, W., Hapsari, W., & Karsiyati, K. (2023). Konseling krisis sebagai intervensi psikologis pada klien kekerasan seksual di Purworejo. *Surya Abdimas*, 7(1), 123–136. <https://doi.org/10.37729/abdimas.v7i1.2652>
- Mannika, G. (2018). Studi deskriptif potensi terjadinya kekerasan seksual pada remaja perempuan. *CALYPTRA*, 7(1), 2540–2553.
- Nugrahmi, M. A., & Febria, C. (2020). Faktor yang berhubungan dengan kekerasan seksual pada remaja putri di Kota Bukittinggi. *MIKIA Maternal and Neonatal Health Journal*, 4(2), 1–8.
- Nur Khaliza, C., Ariawan, I., & EL-Matiry, H. J. (2021). Efek bullying, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual terhadap gejala depresi pada pelajar SMP dan SMA di Indonesia: Analisis data global School-Based Student Health Survey Indonesia 2015. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 2(2), 98–106.
- Putri, M., & Nora, R. (2022). Pendidikan kesehatan tentang pencegahan kekerasan

seksual pada remaja. *Jurnal Salingka Abdimas*, 2(2), 158–162.

Suhita, B. M., Ratih, N., & Priyanto, K. E. (2021). Psychological impact on victims of sexual violence: Literature review. *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(1), 1412–1423. <https://doi.org/10.30994/sjik.v10i1.825>

Wulandari, R., & Suteja, J. (2019). Konseling pendidikan seks dalam pencegahan Kekerasan Seksual Anak (KSA). *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 2(01).